

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BUKU SAKU TEMATIK BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL LAMPUNG PADA TEMA 7 INDAHNYA  
KERAGAMAN NEGERIKU KELAS IV DI SDN 1 DONOMULYO  
LAMPUNG**



**SKRIPSI SARJANA S.1**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar**

**Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh**

**Desti Mayasari**

**NIM. 1730201162**

**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2020**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan. Oleh karena itu pemerintah menerapkan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Proses peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terus diupayakan agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia misalnya perbaikan fasilitas, peningkatan anggaran pendidikan, peningkatan mutu guru dan kepala sekolah, pengembangan kurikulum, dan pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri generasi 4.0 yang ditandai dengan revolusi digital, meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan, artifisial dan virtual. Revolusi industri 4.0 ini bukan hanya mempengaruhi dunia bisnis, pemerintahan dan orang saja, tetapi juga telah mempengaruhi dunia pendidikan yang selanjutnya disebut Educatio 4.0. Pemanfaatan informasi, internet dan teknologi cetak dan sebagainya yang memberikan dampak besar bagi pelaksanaan proses pendidikan.<sup>2</sup> Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0, dengan bercirikan pendidikan lebih memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Dengan menggunakan teknologi tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tidak terbatas ruang dan waktu, dalam

---

<sup>1</sup> Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), Hlm. 4

<sup>2</sup> Henry Praherdhiono, dkk, *Teori Dan Implementasi Teknologi Pendidikan Era Belajar Abat 21 Dan Revolusi Industri 4.0*, (Malang: CV. Seribu Bintang, 2019), Hlm.23

arti proses pembelajaran tidak hanya diruang kelas dan pada saat belajar. siswa tidak hanya dituntut untuk mempunyai pengetahuan luas dan etika yang baik, namun siswa juga dituntut untuk bisa mengembangkan pengetahuannya yang sesuai dengan era Revolusi 4.0<sup>3</sup>

Di era revolusi industri 4.0 guru harus meningkatkan pemahamannya dalam menyaring atau meliterasikan media yang akan disampaikan kepada siswanya, karena tidak dapat dihindari lagi pada era 4.0 yang lebih dominan yaitu semua tentang digital, bukan lagi tentang sosial atau tatap muka, padahal budaya daerah kita mengajarkan tentang sikap sosial yang tinggi dan kebersamaan atau gotong royong dalam segala aspek, juga budaya lokal merupakan karakteristik suatu bangsa pada era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan tetapi faktanya pada era sekarang ini budaya lokal suatu daerah semakin terkikis karena masuknya budaya digital yang terus berkembang pesat. Dan ditambah lagi tidak adanya pendidikan atau pembenahan sejak dini tentang pendidikan berbasis kearifan budaya lokal secara mendalam, terutama bagi siswa sekolah dasar<sup>4</sup>

Pendapat Yunus dalam Ani Maharia, kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu atau masyarakat setempat dan dianggap dapat bertahan dalam menghadapi arus globalisasi. Kearifan lokal juga mengandung nilai yang dapat dijadikan sarana sebagai pembangun karakter bangsa karena mampu bertahan terhadap dampak budaya luar dan bisa berkembang pada masa yang akan datang. Puspowardjo dalam Astra, menyebutkan sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah: 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar kedalam kebudayaan

---

<sup>3</sup> Dewi Surani, *Studi Literatur : Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2019), Vol.2, No.1, Hlm458.

<sup>4</sup> Erik Syaifur Rahman dkk, *Pengembangan Buku Saku Tematik Sd Berbasis Kearifan Budaya Lokal*, Jurnal Pendidikan Dasar, Universitas Wirajaya (2019), Vol.3, No.2, hlm71.

asli; 4) Mampu mengendalikan dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.<sup>5</sup>

Seperti pendapat Tiyani dalam Erik Syaifur, saat ini kebiasaan atau aktivitas yang mengandung budaya lokal mulai berkurang. Pesatnya perkembangan teknologi seperti saat ini, tanpa disadari telah mengubah perilaku anak di dalam kesehariannya, seperti aktifitas bermain, mendengarkan cerita, bernyanyi, dan lain sebagainya yang mengandung budaya lokal sudah mulai berkurang. Padahal dalam kurikulum 2013 sudah memuat pengkajian atau penyelipan budaya lokal yaitu bahasa daerah. Ini menjadi kesempatan emas tenaga pendidik atau guru untuk mentransfer atau menguatkan karakter budaya lokal suatu daerah pada diri siswa, agar siswa tidak melupakan karakter budayanya sendiri.

Kurikulum 2013 merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang berbasis sains dengan tujuan untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas Bangsa Indonesia. Dalam penerapan kurikulum 2013, pembelajaran di sekolah menekankan pada aspek pembentukan karakter, yang mengutamakan pentingnya karakter bangsa dan juga membimbing siswa agar bersifat positif terhadap segala hal untuk kebaikan masa depan mereka sendiri. Hal ini disadari pula pada fakta dan pandangan masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda akibat pengaruh dari global. Adapun obyek yang menjadi penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 revisi ini, menekankan fenomena alam, sosial, seni dan budaya.<sup>6</sup> Pembelajaran tematik terpadu sebagai suatu konsep melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan

---

<sup>5</sup> Ani Maharia, *Identifikasi Kearifan Lokal Pada Suku Lampung Sungkai Sebagai Sumber Belajar IPA SMP Negeri Di Daerah Sungkai Kabupaten Lampung Utara*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (2018),Hlm.15.

<sup>6</sup> Raikhan, *Inovasi dan Difusi Sistem Pendidikan Nasional; Studi Kasus Implementasi Kurikulum Nasional*, Jurnal PAI, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan (2019), Vol.2, No.1,Hlm15

pengalaman yang bermakna bagi peserta didik yang berkaitan dengan beberapa tema yang berhubungan dengan aktifitas yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Media pembelajaran sangat membantu dalam proses belajar mengajar dan berperan penting karena media sebagai alat perantara dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran digunakan siswa sebagai sumber belajar. Sumber belajar yang paling sering digunakan oleh siswa dan guru adalah buku pelajaran. Buku pelajaran atau buku paket yang ada disekolah- sekolah itu hanya yang diberikan oleh pemerintah saja yang memiliki ukuran relatif besar, yakni sekitar 25 cm x 17 cm sehingga terlalu berat bila dibawa kemana saja dan uraian bacaan setiap halamannya relatif panjang. Sebagian besar buku-buku tersebut menggunakan sedikit gambar dan warna sehingga memiliki tampilan yang kurang menarik, yang membuat siswa jenuh dan bosan dalam belajar. Maka diperlukan bahan ajar yang sedikit berbeda dengan bahan ajar yang telah tersedia disekolah dengan cara melakukan pengembangan bahan ajar, adapun manfaat yang didapat dari pengembangan ini antara lain, a) untuk menarik perhatian siswa, b) memberikan pembelajaran yang berbeda, c) memotivasi semangat belajar siswa, d) supaya siswa lebih mengetahui budaya lokal apa saja yang ada di daerah mereka tinggal.

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran tematik adalah guru belum mampu mengembangkan bahan ajar. Guru hanya menggunakan buku yang telah diberikan oleh pemerintah saja. Akibatnya pembelajaran tidak kontekstual karena guru hanya menggunakan bahan ajar yang disiapkan pemerintah. Bahan ajar yang disiapkan pemerintah tidak sesuai dengan konteks dan potensi daerah yang dimiliki. Pembelajaran yang baik adalah Pembelajaran yang bersifat kontekstual. Dengan Pembelajaran kontekstual, hal yang dipelajari siswa sesuai kondisi nyata yang dialami siswa. Dengan menggunakan Pembelajaran kontekstual, siswa akan mengaitkan materi Pembelajaran

dengan situasi atau kondisi yang akan dialami siswa sendiri. Menurut Kemdiknas, bahan ajar (Instructional Materials) adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar yang dihasilkan guru diharapkan sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki.

Dengan melihat beberapa kekurangan yang ada, Maka perlu dilakukan upaya pengembangan bahan ajar yang mengutamakan unsur kearifan lokal khususnya budaya lokal kota Lampung yang memiliki ragam budaya yang sangat cocok dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Untuk itulah perlu dilakukan pengkajian mengenai kearifan lokal kota Lampung dalam implementasinya untuk menghasilkan bahan ajar buku saku tematik yang relevan dengan kerangka kurikulum 2013.

Langkah yang harus dilakukan untuk membuat siswa lebih tertarik membaca buku yang mudah di pahami dan dimengerti, salah satunya adalah dengan pengembangan buku saku yang juga memuat tentang budaya lokal di dalamnya. Setyono, dalam Erik berpendapat buku saku diartikan buku dengan ukurannya yang kecil, ringan, dan bisa disimpan di saku, sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana, dan kapan saja bisa di baca.<sup>7</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa buku saku ini dapat dijadikan sebagai buku pendamping guru dalam pembelajaran tematik pada kelas IV, supaya mereka lebih bersemangat dan memudahkan siswa untuk lebih memahami pembelajaran serta mengenali secara mendalam berbagai budaya lokal yang ada pada tempat mereka tinggal.

Buku saku merupakan salah satu buku teks pelengkap. Menurut Prastowo, buku teks pelengkap adalah buku yang sifatnya membantu atau merupakan tambahan bagi buku teks utama serta dapat digunakan oleh pendidik dan siswa. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013, suatu buku teks atau bahan ajar dinyatakan baik dan

---

<sup>7</sup> Erik Syaifur Rahman dkk, *Pengembangan Buku Saku Tematik Sd Berbasis Kearifan Budaya Lokal*, Jurnal Pendidikan Dasar, Universitas Wirajaya (2019), Vol.3, No.2, hlm73.

layak digunakan apabila memenuhi empat aspek kriteria kelayakan, yaitu kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan.<sup>8</sup>

Bahan ajar berbasis kearifan lokal sangat penting sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Dengan pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran akan lebih kontekstual karena kearifan lokal yang ada berada disekitar siswa. Dengan demikian dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan siswa mengikuti pembelajaran dengan senang.

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber belajar yang perlu digunakan untuk mewujudkan pembelajaran kontekstual, yang menggunakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi. Menurut Wagiran, kearifan lokal dalam bahasa asing dikenal dengan kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal mempunyai ruang lingkup yang luas. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Wagiran dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: Upacara adat, cagar budaya, pariwisata alam, transportasi tradisional, permainan tradisional, prasarana budaya, pakaian adat, warisan budaya, museum, lembaga budaya, kesenian, desa budaya,

---

<sup>8</sup> Fitri Harnisa, dkk, *Pengembangan Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Pada Materi Bilangan*, Jurnal pendidikan dan aplikasi matematika, Universitas Borneo Tarakan (2019), vol.1, No.1, hlm11.

kesenian dan kerajinan, cerita rakyat. Indonesia terkenal dengan beragam kebudayaan yang ada didalamnya, termasuk di provinsi Lampung. Kearifan lokal masyarakat Lampung yang telah diidentifikasi diketahui cukup beragam, terdapat beberapa aneka kebudayaan yang meliputi rumah adat, pakaian adat, serta kesenian tradisional lainnya seperti tarian tradisional dan kuliner khas.

Pada siswa kelas IV di SDN 1 Donomulyo sudah menerapkan buku tematik pada buku tematik tersebut, sudah terdapat penggabungan mata pelajaran menjadi satu tema, dengan begitu tentu membuat siswa sulit mengerti dan memetakan keterpaduan itu sendiri. Siswa kelas IV SDN I Donomulyo Lampung masih banyak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang dikarenakan kurang pemahamannya siswa terhadap materi yang disebabkan kurang terfokusnya suatu pokok pembahasan materi, yang membuat siswa bosan dan kurang tertarik untuk belajar. Dan tahap perkembangan pola pikir siswa kelas IV SDN I Donomulyo memang cenderung mempunyai ketertarikan belajar dengan menggunakan buku yang memuat materi yang tidak terlalu meluas pembahasannya. Siswa tidak hanya tergantung pada materi yang ada dalam buku paket yang sifatnya hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja namun lebih menekankan pada peningkatan kreativitas dan kelestarian budaya terjaga.

Berdasarkan seluruh uraian diatas, maka peneliti perlu melakukan penelitian pengembangan sebagai solusi alternatif memecahkan masalah melalui penelitian pengembangan dengan judul " Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Tematik Berbasis Kearifan Lokal Lampung pada Tema 7 Indahya Keragaman Negeriku kelas IV di SDN Donomulyo Lampung”

## **B. Identifikasi masalah**



berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Belum ada bahan ajar pendamping kelas IV yang yang terfokus untuk mengenalkan kearifan lokal kota Lampung.
2. Bahan ajar yang digunakan hanya sebatas buku paket yang diperoleh dari pemerintah saja.
3. Buku saku kearifan lokal belum dikembangkan

### **C. Rumusan masalah**

Berangkat dari latar belakang dan alasan yang telah diuraikan di awal, maka rumusan masalah dalam penelitian Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Tematik Berbasis Kearifan Lokal Lampung pada Tema 7 Indahnya Keragaman Negeriku kelas IV di SDN 1 Donomulyo Lampung untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik, dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendesainan Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Tematik Berbasis Kearifan Lokal Lampung pada Tema 7 Indahnya Keragaman Negeriku kelas IV di SDN 1 Donomulyo Lampung?
2. Bagaimana Kevalidan Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Tematik Berbasis Kearifan Lokal Lampung pada Tema 7 Indahnya Keragaman Negeriku kelas IV di SDN 1 Donomulyo Lampung?
3. Bagaimana Kepraktisan Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Tematik Berbasis Kearifan Lokal Lampung pada Tema 7 Indahnya Keragaman Negeriku kelas IV di SDN 1 Donomulyo Lampung?

### **D. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini penulis hanya membatasi masalah pada bahan ajar buku saku tematik kearifan lokal ini pada sub tema 2 Indahnya Keragaman Budaya Negeriku Pada kelas IV SD/MI dan Bahan Ajar ini digunakan peserta didik dalam mempelajari materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan produk bahan ajar Tematik Pada Kelas IV SD/MI Berbasis Kearifan Lokal Lampung berbentuk Buku Saku.
2. Untuk mengetahui bagaimana kevalidan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada subtema 2 indahnya keragaman negeriku di SDN 1 Donomulyo Lampung.
3. Untuk mengetahui bagaimana kepraktisan bahan ajar buku saku berbasis kearifan lokal pada subtema 2 indahnya keragaman negeriku di SDN 1 Donomulyo Lampung.

### **F. Manfaat Penelitian**

Pengembangan bahan ajar ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang maksimal. Berdasarkan hal tersebut maka, manfaat penelitian pengembangan ini adalah :

1. Secara teoristik

Secara teoristik pengembangan produk ini perlu dilakukan karena untuk mencapai pembelajaran yang bermakna, maka pembelajaran perlu diarahkan pada pembelajaran yang berbasis aktivitas serta sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu sesuai dengan prinsip *konstruktivisme* bahan ajar yang dikembangkan hendaknya dapat membuat peserta didik aktif mengkonstruksi pengetahuan di dalam memorinya, karena dewasa ini muncul fenomena sikap dan

perilaku yang kurang berbudi pekerti luhur dikalangan peserta didik dan generasi muda.

## 2. Secara Praktis

### a) Bagi peserta didik

- 1) Kegiatan pembelajaran akan lebih menarik
- 2) Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.
- 3) Dapat memberikan pembelajaran yang berbeda.
- 4) Dapat memudahkan siswa dalam mengetahui materi Indahya Keragaman Budaya Negeriku Pada kelas IV SD/MI berbasis kearifan lokal Lampung.

### b) Bagi guru

- 1) Dapat memberikan pembelajaran yang berbeda.
- 2) Dapat memberikan inovasi pembelajaran dalam proses belajar mengajar
- 3) Dapat mengembangkan kreativitas dalam pembuatan bahan ajar.
- 4) Dapat memperkaya pengetahuan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
- 5) Sebagai bahan ajar pendamping yang bisa digunakan dalam menyampaikan materi Pembelajaran Tematik kelas IV SD/MI.
- 6) Dapat memberikan kemudahan bagi guru untuk mendapatkan contoh bahan ajar yang diambil dari kearifan lokal kota Lampung.

### c) Bagi Lembaga

1. Memiliki referensi bahan ajar berbasis kearifan lokal sehingga memperkaya khasanah sumber belajar.
2. Diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah dalam hal pengelolaan dan pengembangan bahan ajar pendamping berupa

buku saku.

3. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang pengembangan bahan ajar yang mengambil berbasis kearifan lokal dan menambahkan dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman, serta bekal sebagai guru profesional dalam kemampuan mengaitkan materi kelas IV tema 7 subtema 2 “indahny keberagaman budaya negeriku” dengan kearifan lokal Kota Lampung.

## G. Tinjauan Pustaka

1. Erik Syaifur Rahman, dkk (2019), Penelitian yang berjudul Pengembangan Buku Saku Tematik Sd Berbasis Kearifan Budaya Lokal. Jurnal Pendidikan, Universitas Wirajaya. Hasil dari penelitian tersebut berupa Penelitian ini menggunakan pengembangan 4D dari Thiagarajan, yang terdiri dari tahap *define*, *design* dan *development*. Instrument pengambilan data pada penelitian ini terdiri dari lembar validasi isi/materi, validasi desain validasi format, validasi bahasa Madura, validasi ketatabahasaan dan angket respon siswa dan wali kelas. Tahap uji kelayakan validasi isi/materi 91%, validasi desain 94%, validasi format 100%, validasi bahasa Madura 87%, validasi ketatabahasaan 87%. Pada tahap uji coba awal angket respon siswa diberikan kepada 5 siswa dan mendapatkan persentase sebesar 94% dan wali kelas sebesar 85%, dan uji kuantitatif diberikan kepada 18 siswa mendapatkan persentase sebesar 94%, wali kelas 85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku saku tematik dinyatakan layak.

2. Harnisa Fitri dan Maharani Izzatin, (2019). Penelitian yang berjudul Pengembangan Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Pada Materi Bilangan. Jurnal Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa produk buku saku berbasis kearifan lokal yang dikembangkan berdasarkan validasi oleh ahli materi memperoleh kategori sangat layak dengan persentase 85,71%, ahli tampilan memperoleh kategori sangat layak dengan persentase 86,25% dan ahli bahasa memperoleh kategori sangat layak dengan persentase 85%. Sedangkan dari hasil penelitian di lapangan oleh respon pengguna siswa diperoleh persentase 83,5% dengan kategori sangat praktis. Karena telah memenuhi syarat layak dan praktis yang terdiri dari aspek kelayakan isi atau materi, kelayakan tampilan, kelayakan bahasa, dan kepraktisan respon pengguna, maka buku saku berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar pada materi bilangan yang layak dan praktis untuk siswa kelas VII SMP Negeri 8 Tarakan.
3. Dwi Murdianti, (2017). Penelitian yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran Buku Saku Materi Gerak Benda Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN 1 Kemloko Grobogan. Skripsi Program Sarjana, Universitas Semarang. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan media pembelajaran yang dikembangkan berupa buku saku IPA materi gerak benda memiliki kriteria layak berdasarkan penilaian ahli materi sebesar 80%, media sebesar 79%, dan praktisi sebesar 80%. Media pembelajaran yang dikembangkan juga memiliki kriteria baik ditinjau dari perbedaan rata-rata serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Ini terbukti dari hasil analisis menggunakan uji-t berpasangan (*related sample t-test*) diperoleh  $t_{hitung} = 12,5 > t_{tabel} = 2,05$  dikategorikan pencapaian signifikan, didukung dengan hasil analisis *N-gain* sebesar 0,5 dengan tingkat pencapaian sedang.

4. Ajeng Retno Natiti. (2018). Penelitian yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran Teks Deskriptif Peristiwa Budaya di Kabupaten Semarang. Skripsi program sarjana, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa Hasil penelitian ini terdiri dari (1) hasil analisis kebutuhan menunjukkan siswa membutuhkan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang mengangkat tradisi Jamasan Bendhe Nyai Ceper dengan menggunakan ragam ngoko sebagai alternatif atau suplemen bahan ajar. Ukuran bahan ajar B5 dengan huruf *royal initialen* 16 pt. (2) Prototipe awal bahan ajar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Semarang terdiri dari tiga bagian yaitu desain bentuk, sampul dan isi. (3) Pada validasi prototipe bahan ajar berbasis kearifan lokal dinyatakan baik dan layak digunakan dalam pembelajaran, namun begitu terdapat beberapa perbaikan dari para ahli. (4) Perbaikan berupa *layout* pada sampul dan isi, kombinasi warna pada *layout*, perubahan ukuran huruf, tata tulis dan keefektifan pada kalimat yang digunakan. penelitian yang akan dilakukan ditujukan untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP).
5. Angga Tri Murtiyono. (2016). Penelitian yang berjudul Pengembangan Buku Saku Permainan Sepakbola di SD Negeri II Temanggung I Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Skripsi Program Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Subjek penelitian kelompok kecil 5 siswa dan kelompok besar 25 siswa SD N II Temanggung I. Data dikumpulkan melalui lembar kuisisioner yang dikutip dari Catur Susanto dalam penelitian tahun 2015. Kualitas produk menurut ahli materi tahap II "Sangat Baik" dengan rerata skor 5 menurut ahli media tahap III "Sangat Baik" dengan rerata skor 4,33. Sedangkan penilaian siswa kelompok besar adalah sebagai berikut: aspek tampilan rerata skor 4,215 kriteria "Sangat Baik",

aspek isi/materi rerata skor 4,224 kriteria “Sangat Baik”, aspek pembelajaran rerata skor 4,223 kriteria “Sangat Baik”, dan aspek keterbaca rerata skor 4,233 kriteria ”Sangat Baik”. Rerata skor keseluruhan 4,448 termasuk kriteria ”Sangat Baik”.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian terdahulu**

No	Nama Peneliti, tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Erik Syaifur Rahman, dkk (2019). Penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Saku Tematik Sd Berbasis Kearifan Budaya Lokal.”	Konteks penelitian ini tentang pengembangan buku saku berbasis kearifan lokal.	jurnal ini menggunakan model pengembangan 4D dan membahas budaya lokal di daerah Babbalan sedangkan penelitin ini membahas pengembangan kearifan lokal pada subtema 2 kelas IV yang terdapat di Provinsi Lampung.
2.	Harnisa Fitri dan Maharani Izzatin. (2019). Penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Pada Materi	Konteks penelitian ini tentang pengembangan buku saku berbasis kearifan lokal.	jurnal ini membahas pada materi bilangan pada kelas VII SMP, sedangkan peneliti membahas pada buku tematik kelas IV SD/MI.

	Bilangan.”		
3.	Dwi Murdianti. (2017). Penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Buku Saku Materi Gerak Benda Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN 1 Kemloko Grobogan.”	Konteks penelitian ini tentang pengembangan buku saku	pengembangan buku saku pada materi gerak benda pelajaran IPA kelas III, sedangkan peneliti membahas pengembangan buku saku kearifan lokal tematik kelas IV.
4.	Ajeng Retno Natiti. (2018). Penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran Teks Deskriptif Peristiwa Budaya di Kabupaten Semarang.”	Konteks penelitian ini tentang kearifan lokal dan kurikulum yang digunakan juga merupakan kurikulum 2013	skripsi ini menghasilkan Produk bahan ajar yang disusun dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa siswa SMP VII di Kabupaten Semarang, sedangkan peneliti membahas tentang pengembangan buku saku kearifan lokal Lampung untuk siswa kelas IV SD.
5.	Angga Tri Murtiyono.	Konteks penelitian ini	Pada skripsi ini bahan



	<p>(2016). Penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Saku Permainan Sepakbola di SD Negeri II Temanggung I Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.”</p>	<p>tentang pengembangan buku saku berbasis kearifan lokal.</p>	<p>ajar yang dikembangkan hanya terfokus pada mata pelajaran Penjaskes materi Permainan Sepakbola untuk kelas II di SD I Temanggung, peneliti mengembangkan bahan ajar tematik yang berbasis kearifan lokal Lampung untuk siswa kelas IV SD</p>
--	---	--	---